

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menuangkan pesan ke dalam bentuk visual masih sering menjadi pilihan karena bentuk visual memiliki beberapa kelebihan, seperti bisa dinikmati lebih lama, pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas, dan dapat terdokumentasikan dengan baik. “Seni jalanan atau biasa disebut *Street Art* merupakan aktivitas seni dari luar ruangan atau yang ada di jalanan seperti patung, teater jalanan, mural, grafiti. Kebanyakan mereka merepresentasikan realitas-realitas di jalanan atau ruang publik terbuka” (Susanto, 2011:380). Di dalam suatu masyarakat tertentu ada yang memilih untuk berkomunikasi secara visual yang mana justru ingin menunjukkan kelebihannya dibandingkan dengan budaya lainnya, termasuk munculnya budaya komunikasi visual dalam karya seni jalanan atau *street art*.

Street art yang biasa ditemukan yaitu *Graffiti* dan mural meskipun sama sama di media tembok atau ruang publik, tetapi keduanya mempunyai perbedaan yang mendasar. *Graffiti* atau mural adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menentukan kalimat atau visual tertentu di atas dinding. Alat yang digunakan biasanya cat semprot kaleng, cat tembok, dan kuas. Walaupun dengan skill dan peralatan yang masih sederhana, konsep dan dinding menjadi media paling aman untuk mengekspresikan pendapat secara diam-diam pada saat itu. *Graffiti* dan mural merupakan suatu ekspresi dari seniman yang dibuat di media tembok beton atau media dinding kayu yang dapat dilukis dalam bentuk huruf atau gambar. Mempunyai makna tertentu sebagai curahan hati yang membuatnya. Dituangkan dalam bentuk visual tulisan atau gambar dengan sedemikian rupa.

Di Indonesia, *Street art* merupakan kelanjutan dari *graffiti* perjuangan masa lalu sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan. Di era menjelang kemerdekaan Indonesia terdapat banyak slogan-slogan dan gambar sebagai bentuk

perlawanan terhadap penjajah, yang biasa dijumpai pada dinding-dinding jalanan pada saat itu. Kebiasaan menggambar pada dinding sudah dilakukan oleh orang kuno dulu sebelum masa peradaban, gambar *graffiti* tertua di Indonesia ditemukan pada dinding Gua Patte Kere, Maros Sulawesi Selatan (kebudayaan toala, mesolitikum, 4000 tahun yang lalu). Sedangkan pada masa kemerdekaan, *Street Art* dipakai sebagai alat propaganda kepada publik untuk membakar semangat melawan penjajah, karya yang dihasilkan pada saat itu berupa poster, spanduk, *graffiti* dan mural.

Sejak 1990-an *street art* dan proyek-proyek seni pada ruang publik tetap dianggap sebagai hal efektif sebagai alat untuk menyampaikan pesan, namun masih dianggap sebagai perbuatan merusak fasilitas umum atau *vandalism*. Kasus ini diperkenalkan pada era Gus Dur, karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih memiliki sikap negatif terhadapnya. Seiring berjalannya waktu goresan dinding sudah semakin terkoordinir, seni jalanan seperti *graffiti* dan mural sudah mulai ditetapkan pada dinding-dinding tempat wisata, sebagai salah satu cara menghias dinding kota baik proyek oleh pemerintah maupun secara independen. Saat ini *street art* sebagian dikenal sebagai salah satu cara menghias ruang publik, tidak sedikit lahir kampung-kampung 3D di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Malang.

Tembok jalanan menjadi tempat atau medium alternatif bagi seniman guna mengekspresikan segala hal yang mereka rasa dan pikirkan. Selain itu, cara ini juga dapat digunakan sebagai wujud pemenuhan kebutuhan akan eksistensi diri maupun komunitas. Dengan menggunakan nama jalanan (*street name*) dan ideologinya masing-masing, setiap seniman *street art* menumpahkan ekspresinya melalui penampakan warna, objek, dan kata-kata dalam visualnya. Setiap kota ternyata memiliki ceritanya sendiri tentang keberadaan budaya *Street art*. Termasuk di Kota Sukabumi yang terlihat dari mulai banyaknya sudut kota yang dihiasi oleh *graffiti* dan mural. Kini dinding-dinding di beberapa sudut jalan Kota Sukabumi telah dipenuhi *graffiti* dan mural dengan tema yang beragam mulai dari lukisan abstrak, keprihatinan atas suatu peristiwa sampai dengan pandangan yang kritis atas suatu fenomena yang terjadi. Di Kota Sukabumi sendiri ada 4 lokasi yang dindingnya kini telah dihiasi *graffiti* dan mural yaitu Jl. RE Martadinata, Jl. Alun-alun Utara, Jl.

Pemuda, dan juga Jl. Baladesa. Gambaran-gambaran ini tentunya dibuat oleh para seniman *street art* yang berada di Sukabumi, salah satunya yaitu Komunitas Sukabumi *Street Art*.

Komunitas Sukabumi *Street Art* ini, pada awal kemunculannya mungkin hampir sama seperti yang ada di kota-kota lain di Indonesia. Sukabumi *Street Art* sendiri muncul berawal dari anak sekolah yang ingin mengekspresikan karyanya berawal oleh Gilang (Calmo), dan Daniel (Emet) pada tahun 2005. Lahirnya Komunitas ini berawal dari kumpulan kelompok atau *crew graffiti* dan mural di Sukabumi yang berinisiatif untuk saling bertukar kreativitas, pikiran, ide, dan gagasan, hingga lahirlah Komunitas Sukabumi *Street Art*.

Sempat vakum pada tahun 2010 dan aktif kembali pada tahun 2015 dengan dikoordinator oleh Ikkim (Rase) Komunitas yang biasa dipanggil SSA ini hingga kini sudah memiliki anggota lebih dari 50 orang, dan tetap eksis serta aktif mengadakan *event* dibidang seni jalanan ini.

Karya *street art* sendiri bersifat tidak permanen atau bertahan lama karena posisinya di luar ruangan, diterpa panas matahari dan guyuran hujan. Kondisi ini membuat karya *street art* mudah kotor dan rusak sehingga segera akan ditimpa dengan karya lain bilamana kondisinya sudah tidak layak atau mengganggu pemandangan. Ditambah lagi dengan berbagai macam alasan yang terjadi di luar sana, seperti adanya pembangunan ataupun renovasi yang membuat karya akhirnya harus dihapus dan dihilangkan. Dalam *street art*, karya dibagi menjadi beberapa jenis antara lain, *street art* bertema, *street art* tidak bertema, *street art* lomba dan *street art* untuk proyek. Dalam penelitian ini karya *street art* yang dibahas adalah karya yang bertema dan tidak bertema.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana awal terbentuknya Komunitas Sukabumi *Street Art* dan bagaimana komunitas tersebut menjaga eksistensi karya *street art* sebagai media ekspresi di Kota Sukabumi. Maka disusunlah penelitian ini yang berjudul “EKSISTENSI KOMUNITAS SUKABUMI *STREET ART* DI KOTA SUKABUMI”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- 1) Sejarah keberadaan Komunitas Sukabumi *Street Art*
- 2) Eksistensi Komunitas Sukabumi *Street Art*.
- 3) Teknik dan jenis karya *street art* yang dibuat seniman Komunitas Sukabumi *Street Art*
- 4) Profil anggota Komunitas Sukabumi *Street Art*.
- 5) Pola kerja sama serta hambatan yang sering terjadi dalam berkarya Komunitas Sukabumi *Street Art*.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari hal-hal yang ingin diteliti maka *variable* dalam penelitian ini perlu dibatasi. Penelitian ini dikhususkan pada anggota Komunitas Sukabumi *Street Art* yang masi aktif berkarya serta hanya pada karya *graffiti*, mural, dan *wheatpaste*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat ditemukan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sejarah keberadaan Komunitas Sukabumi *Street Art*?
- 2) Bagaimana eksistensi Komunitas Sukabumi *Street Art*?
- 3) Bagaimana karya dan biografi seniman Komunitas Sukabumi *Street Art*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan sejarah keberadaan Komunitas Sukabumi *Street Art*.
- 2) Mendeskripsikan eksistensi Komunitas Sukabumi *Street Art*.

- 3) Mendeskripsikan jenis karya seniman Komunitas Sukabumi *Street Art* yang berada di ruang public

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengharapkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah referensi ilmu pengetahuan di bidang seni rupa, khususnya tentang *Street Art*

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan dan pengalaman di bidang penelitian terkait dengan sejarah terbentuknya komunitas Sukabumi *Street Art* dan bagaimana komunitas tersebut menjaga eksistensi *street art* sebagai media ekspresi di Kota Sukabumi

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pengetahuan yang bermanfaat mengenai seni rupa serta mampu menjadi referensi bagi peneliti lain.